

PENERAPAN STRATEGI PEMBELAJARAN PETA KONSEP UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PKn PADA SISWA

Oleh: Ni Luh Sekarini¹

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan strategi pembelajaran peta konsep dalam meningkatkan hasil belajar PKn siswa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian tindakan kelas (PTK) dengan rancangan siklustris. Dalam penelitian ini digunakan subjek penelitian sebanyak 27 siswa, yang diambil dari siswa kelas V yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM). Objek penelitian yang disasar adalah hasil belajar PKn siswa. Setelah data terkumpul, kemudian dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Hasil analisis data menunjukkan peningkatan rerata hasil belajar PKn dari prasiklus ke siklus I sebesar 11.43 poin, prasiklus ke siklus II sebesar 18.10 poin, dan siklus I ke siklus II sebesar 6.67 poin. Berpijak atas hasil analisis data ini, dapat disimpulkan bahwa penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Kata Kunci : strategi pembelajaran peta konsep, Hasil Belajar PKn

Abstract

The purpose of this study was to determine the application of concept map learning strategy in improving student learning outcomes in Civics Class. This study was categorized as Classroom Action Research (CAR) with a cyclical design. In this study, 27 research subjects were used, taken from fifth grade students who did not meet the minimum passing grade. After the data is collected, then it is analyzed by quantitative descriptive analysis. The results of data analysis showed an increase in the average Civics learning outcomes from pre-cycle to cycle I at 11.43 points; pre-cycle to cycle II at 18.10 points; and cycle I to cycle II at 6.67 points. Based on the results of this data analysis, it can be concluded that the application of concept map learning strategy could improve student learning outcomes in Civics Class.

Keywords: concept map learning strategy, Civics Learning Outcomes

¹Ni Luh Sekarini adalah guru PKn di SD Negeri 6 Penyaringan

PENDAHULUAN

Menurut Nurman, Salah satu prinsip penilaian pada kurikulum berbasis kompetensi adalah menggunakan acuan kriteria, yakni menggunakan kriteria tertentu dalam menentukan kelulusan peserta didik. Kriteria paling rendah untuk menyatakan peserta didik mencapai ketuntasan dinamakan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) (Nurman, 2012). Kriteria Ketuntasan Minimal KKM harus ditetapkan sebelum awal tahun ajaran dimulai. Seberapapun besarnya jumlah peserta didik yang melampaui batas ketuntasan minimal, tidak mengubah keputusan pendidik dalam menyatakan lulus dan tidak lulus pembelajaran. Acuan kriteria tidak diubah secara serta merta karena hasil empirik penilaian.

Pada acuan norma, kurva normal sering digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar peserta didik jika diperoleh hasil rata-rata kurang memuaskan. Nilai akhir sering dikonversi dari kurva normal untuk mendapatkan sejumlah peserta didik yang melebihi nilai 6,0 sesuai proporsi kurva. Acuan kriteria mengharuskan pendidik untuk melakukan tindakan yang tepat terhadap hasil penilaian, yaitu memberikan layanan remedial bagi yang belum tuntas dan atau layanan pengayaan bagi yang sudah melampaui kriteria ketuntasan minimal.

KKM untuk mata pelajaran PKn di SD Negeri 6 Penyaringan pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 adalah 74. Pada semester genap di kelas V setelah dilakukan pengukuran dalam pokok bahasan menjelaskan pentingnya kehidupan demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 11 siswa memenuhi KKM dan 27 siswa berada di bawah KKM. Dari hasil pengukuran pokok bahasan ini, dapat diketahui bahwa proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru PKn di kelas tersebut kurang optimal. Menurut Artini (2011), kurang optimalnya proses pembelajaran yang dilaksanakan bisa bersumber pada metode pembelajaran, tidak menggunakan media dalam pembelajaran, alat evaluasi yang tidak memiliki *blue-print*, tidak tersedia buku pelajaran yang memenuhi tuntutan kurikulum, paradigma guru yang menganut sistem transfer pengetahuan, tidak menganut filosofi konstruktivisme, dan guru yang sering meninggalkan kelas.

Dalam pengajaran yang menggunakan metode ceramah, perhatian terpusat pada guru sedangkan para siswa hanya menerima secara pasif, mirip anak balita yang sedang disuapi. Dalam hal ini, timbul kesan siswa hanya sebagai objek yang selalu menganggap benar apa-apa yang disampaikan guru. Padahal, posisi siswa selain sebagai penerima pelajaran, ia juga menjadi subjek pengajaran dalam arti individu yang berhak untuk aktif mencari dan memperoleh sendiri pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan.

Asumsi tersembunyi guru di sekolah menengah yang menyatakan *pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa* yang dituangkan dalam bentuk metode pembelajaran konvensional dapat menimbulkan miskonsepsi pada diri siswa. Efek lanjut dari miskonsepsi yang dialami siswa adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam bidang studi PKn misalnya. Untuk itu, perlu dilakukan perbaikan di dalam menyampaikan materi ajar bagi para guru di sekolah menengah.

Menurut Puger (2004), untuk meningkatkan hasil belajar siswa diperlukan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan penanaman konsep, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat menumbuhkan pemahaman, penalaran, dan memotivasi kegiatan belajar siswa adalah dengan menggunakan strategi belajar kooperatif (*cooperative learning*). Dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif, maka pengungkapan konsep-konsep dalam suatu bidang studi dapat diwujudkan melalui cara-cara yang rasional, komunikatif, edukatif, dan kekeluargaan.

Belajar kooperatif merupakan suatu struktur organisasional yang mana satu kelompok siswa mengejar tujuan akademik melalui usaha bersama dalam kelompok kecil, menarik kekuatan masing-masing yang lainnya, dan bantuan masing-masing yang lainnya dalam melengkapi tugas. Strategi ini menganjurkan hubungan yang saling menunjang, keterampilan komunikasi yang baik, dan kemampuan berpikir pada tingkatan yang lebih tinggi (Hilke, 1998).

Strategi pembelajaran dengan peta konsep merupakan pembelajaran yang kegiatannya lebih terpusat pada siswa, siswa dibagi dalam kelompok-kelompok kecil yang

terdiri atas 4-5 orang. Dalam kelompok kemampuan siswa diharapkan heterogen, agar terbentuk kelompok dimana siswa yang lebih mampu bisa membantu teman yang kurang mampu dan berfungsi sebagai tutor sebaya. Setiap kelompok akan mendapat tugas dimana tugas-tugas tersebut harus dikerjakan dengan melibatkan seluruh anggota kelompok, kemudian hasilnya akan dikonfirmasi pada kelompok – kelompok lain melalui presentasi kelompok.. Di sini, guru hanya berperan sebagai fasilitator dan moderator dalam mengambil simpulan pada saat diskusi berlangsung. Dengan mempelajari sendiri, mendiskusikan, menemukan, dan menghayati sendiri konsep-konsep penting yang terkandung dalam materi yang dibahas, diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa dan menumbuhkan rasa percaya diri, serta keterampilan sosial mereka, di samping peningkatan hasil belajar siswa itu sendiri (Wartawan, 2004). Apa yang diungkap oleh Wartawan tersebut, sebetulnya merupakan implikasi lanjut dari pendapat Slavin, yang menyatakan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Metode pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok (Slavin, 1995).

Dalam pembelajaran peta konsep ini sangat membantu siswa yang mengalami kesulitan untuk memahami sebuah konsep. Karena dengan peta konsep ini mau tidak mau siswa dituntun untuk beberapa kali belajar dengan menelaah kemudian menuangkan kembali dalam bentuk gambar atau grafik dan tulisan. Pertama ketika siswa membaca dan menelaah materi untuk menemukan konsep yang dimaksud. Kedua siswa menuliskan konsep yang telah ditemukan ke dalam draf peta konsep. Ketiga, setelah selesai siswa akan memindahkan dari draf peta konsep ke dalam peta konsep yang telah disiapkan. Artinya pada tahap ini siswa kembali membaca dan menulis isi konsep. Keempat, siswa akan meneliti hasil peta konsep sebelum dipresentasikan dan pekerjaan siswa dikumpulkan. Disamping itu siswa bisa berkreasi sesuai seni atau keinginan mereka untuk menghasilkan *layout* yaitu penyusunan dari elemen – elemen desain yang berhubungan ke dalam sebuah

bidang sehingga membentuk susunan artistik yang menarik untuk dipelajari dan dipresentasikan. Tujuan utama layout ini adalah untuk menampilkan elemen gambar atau grafis dan teks agar menjadi komunikatif dalam sebuah cara yang dapat memudahkan pembaca menerima informasi yang disajikan. Informasi yang holistik inilah yang dapat memicu terjadinya peningkatan hasil belajar siswa pada sekolah menengah .

Berpijak atas kenyataan-kenyataan di atas, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut. Apakah penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa kelas V SD Negeri 6 Penyaringan?

Untuk mencapai hasil belajar siswa yang memenuhi KKM, guru-guru di sekolah menengah menggunakan beragam cara. Mulai dari memperbaiki kualitas persiapan pembelajaran, proses pembelajaran, dan assesmen yang dilaksanakan. Terkait dengan hal ini, beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai penyebab rendahnya hasil belajar PKn siswa SMP adalah model pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan tidak menyentuh ranah dimensi peserta didik itu sendiri, yaitu belajar bagaimana belajar yang sesungguhnya. Dalam arti yang lebih substansial, bahwa proses pembelajaran masih memberikan dominasi pada guru, dan tidak pada peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dan proses berfikir yang mereka inginkan. Pada proses pembelajaran tradisional semacam ini, suasana kelas cenderung terpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga siswa menjadi pasif dan cenderung mematikan daya inovatif dan kreativitas siswa. Pendekatan guru dalam mengajar selalu berorientasi pada soal, metode mengajar yang diterapkan bersifat konvensional, kurang mengadopsi model belajar konstruktivis, guru tidak memakai literatur yang relevan dan berlaku secara umum, dan siswa kurang dilatih berpikir kritis menurut aturan-aturan logika (Sudiarta, 2010).

Sehubungan dengan penggunaan strategi pembelajaran, seorang guru harus jeli (*prigel*) di dalam memilih strategi pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Walaupun dalam dunia pendidikan terdapat banyak strategi pembelajaran, namun tidak semua strategi ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada setiap pokok bahasan. Suatu strategi pembelajaran hanya ampuh untuk suatu pokok bahasan tertentu, namun di lain pihak kurang ampuh untuk mencapai tujuan pembelajaran pada pokok bahasan yang lainnya. Hal

ini sesuai dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Soetomo (1993) bahwasannya strategi yang tepat untuk salah satu tujuan pembelajaran atau bahan pembelajaran belum tentu tepat untuk tujuan dan bahan pembelajaran yang berbeda. Sehingga pemilihan strategi mengajar merupakan spesifik pada proses pembelajaran tertentu.

Salah satu faktor internal yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor inteligensi, khususnya kemampuan berpikir mantik, yaitu cara berfikir kearah yang benar sehingga dapat menghasilkan kesimpulan yang benar. Sedangkan salah satu faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar adalah srtategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru.

Rendahnya hasil belajar pada siswa SD Negeri 6 Penyaringan, jika dikaji dari strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru pada hakikatnya disebabkan oleh guru-guru tersebut menganggap remeh peran strategi pembelajaran di dalam memunculkan hasil belajar siswa dan adanya suatu asumsi tersembunyi, yaitu pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru ke pikiran siswa. Dengan dua anomali persepsi guru tersebut, para guru memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan ke dalam kepala siswanya. Dalam hal ini mungkin saja guru telah merasa mengajar dengan baik, namun para siswanya tidak belajar, dalam arti bahwa tidak terjadi perubahan struktur kognitif pada diri pebelajar.

Dengan asumsi yang keliru tersebut, para guru memfokuskan diri pada upaya penuangan pengetahuan sebanyak mungkin kepada siswa dengan target menghabiskan materi yang dituntut di dalam kurikulum. Atas dasar asumsi ini, metode transfer informasi akan dianggap sebagai metode yang paling efektif dalam menuangkan pengetahuan kepada siswa. Model pembelajaran seperti ini akan menimbulkan kebosanan bagi siswa, akhirnya pembelajaran menjadi tidak menarik, tidak disenangi siswa, dan pada akhirnya proses pembelajaran terasa sangat sulit. Sebagai konsekuensinya, hasil belajar yang dicapai siswa belum sesuai dengan KKM.

Metode transfer pengetahuan yang dilakukan oleh seorang guru di dalam proses pembelajarannya dicetuskan dalam bentuk metode ceramah. Metode ceramah atau lazim

juga dikenal sebagai metode konvensional merupakan metode mengajar dengan menyampaikan informasi dan pengetahuan secara lisan kepada sejumlah siswa yang pada umumnya mengikuti secara pasif. Dalam hal ini biasanya guru memberikan uraian mengenai topik tertentu di tempat tertentu dan dengan alokasi waktu tertentu pula (Fathurrohman dan Sutikno, 2007).

Model belajar yang diterapkan oleh kebanyakan guru ini perlu segera diluruskan, karena asumsi transfer pengetahuan dari pikiran guru ke pikiran siswa tidak sesuai dengan model belajar konstruktivisme. Belajar menurut teori konstruktivisme merupakan kegiatan yang aktif dilakukan oleh pembelajar itu sendiri untuk membangun pengetahuannya di dalam struktur kognitifnya.

Belajar adalah sebuah perubahan dan peningkatan kualitas serta kuantitas tingkah laku seseorang diberbagai bidang yang terjadi akibat melakukan interaksi terus menerus dengan lingkungannya. Jika di dalam proses belajar seseorang tidak mendapatkan peningkatan kualitas maupun kuantitas kemampuan dapat dikatakan seseorang tersebut mengalami kegagalan dalam proses belajar. Trinandita (dalam Yasa 2008:1) menyatakan hal yang mendasar yang dituntut dalam pembelajaran adalah keaktifan siswa. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun antara siswa dengan siswa yang akan membawa suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing – masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Disinilah diperlukan guru yang mampu menerapkan strategi pembelajaran yang tepat. Karena itulah, selain faktor intelegensi siswa sebagai faktor internal, faktor eksternal yang berpengaruh terhadap tingkat hasil belajar yaitu strategi pembelajaran yang diterapkan oleh seorang guru harus dikelola dengan benar supaya tidak menimbulkan miskonsepsi, sehingga siswa mampu menguasai materi ajar secara maksimal dan mampu menarik kesimpulan dengan benar, yang pada akhirnya diharapkan hasil belajar siswa bisa meningkat.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas yaitu penelitian yang dimaksudkan untuk memperbaiki atau meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dalam upaya perbaikan (Kasbolah : 2001). PTK merupakan bagian dari penelitian tindakan (*action research*). Menurut Gall *et al.* (2003), penelitian tindakan dalam pendidikan merupakan bentuk penelitian terapan yang tujuan utamanya adalah memperbaiki praktik profesional pendidikan yang selayaknya

Metode penelitian tindakan kelas ini menggunakan rancangan siklustris yang merujuk pada proses pelaksanaan penelitian yang meliputi menyusun rencana tindakan/ *Planning*, Pelaksanaan Tindakan/ *Acting*, dan Pengamatan/ *Observasi*, serta refleksi/ *Reflecting* (Suharsimi Arikunto : 2007).

Data dalam penelitian ini dapat dikaji pada tahap observasi pada masing-masing siklus, sedangkan indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan dapat dikaji pada tahap refleksi setiap siklus. Indikator keberhasilan pelaksanaan tindakan adalah sebanyak 80% dari subjek penelitian pada kelas V memperoleh skor yang memenuhi KKM. Jika indikator keberhasilan sudah dipenuhi, berarti kegiatan penelitian dihentikan pada siklus yang bersangkutan.

Subjek penelitian pada penelitian tindakan kelas ini adalah semua siswa kelas V yang tidak memenuhi KKM. Jumlah siswa yang tidak memenuhi KKM pada kelas yang bersangkutan sebanyak 27 siswa. Subjek penelitian setelah mengikuti tindakan yang sudah direncanakan oleh guru PKn kemudian diukur hasil belajar Pendidikan Kewarganegaraannya. Dengan demikian, objek penelitian ini menyoar tentang hasil belajar PKn siswa.

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa tes hasil belajar PKn. Siklus I menggunakan tes hasil belajar PKn pada pokok bahasan menjelaskan makna kedaulatan rakyat, yang terdiri atas 20 butir. Siklus II menggunakan tes hasil belajar PKn pada pokok bahasan mendeskripsikan sistem pemerintahan Indonesia dan peran

lembaga negara sebagai pelaksana kedaulatan rakyat., yang terdiri atas 20 butir. Butir tes hasil belajar PKn sudah diturunkan dari indikator yang bersesuaian.

Setelah data terkumpul, yakni pada tahap observasi kedua siklus penerapan tindakan, selanjutnya dianalisis dengan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kuantitatif merupakan proses analisis data dengan membandingkan rerata skor hasil belajar PKn pada prasiklus dengan siklus I, prasiklus dengan siklus II, dan siklus I dengan siklus II. Dari gambaran peningkatan skor rerata yang diperoleh dapat ditarik suatu inferensi atau simpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Penelitian

Pada prasiklus digunakan metode pembelajaran konvensional untuk menyajikan materi ajar menjelaskan pentingnya kehidupan demokrasi dalam bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Setelah dilakukan pengukuran ternyata diperoleh hasil sebagai berikut. Sebanyak 11 (28.95%) siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 27 (71.05%) siswa memperoleh skor di bawah KKM, dengan rerata hasil belajar PKn sebesar 60.79.

Pada siklus I digunakan strategi pembelajaran peta konsep untuk mengomunikasikan materi ajar menjelaskan makna kedaulatan rakyat. Hasil pengukuran menyatakan sebanyak 13 (48.15%) siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 14 (51.85%) siswa memperoleh skor tidak memenuhi KKM, dengan rerata hasil belajar PKn sebesar 72.77. Oleh karena indikator keberhasilan belum terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus II.

Pada siklus II digunakan strategi pembelajaran peta konsep untuk mengomunikasikan materi ajar mendeskripsikan sistem pemerintahan Indonesia dan peran lembaga negara sebagai pelaksana kedaulatan rakyat. Hasil pengukuran menyatakan sebanyak 24 (88.89%) siswa memperoleh skor memenuhi KKM dan 3 (11.11%) siswa memperoleh skor tidak memenuhi KKM, dengan rerata hasil belajar PKn sebesar 78.89.

Oleh karena indikator keberhasilan sudah terpenuhi, maka penelitian tindakan kelas ini tidak dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Hipotesis tindakan yang diuji kebenarannya berbunyi “penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa”. Hipotesis tindakan ini selanjutnya diuji melalui analisis data dengan analisis deskriptif kuantitatif.

Perbandingan rerata hasil belajar PKn siswa dari prasiklus ke siklus I menunjukkan peningkatan skor sebesar 11.43 (60.79-72.22) poin, prasiklus ke siklus II menunjukkan peningkatan skor sebesar 18.10 (60.79 -78.89) poin, dan siklus I ke siklus II menunjukkan peningkatan skor sebesar 6.67 (72.22-78.89) poin. Dari ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar PKn yang dilakukan ternyata ketiga perbandingan tersebut menunjukkan peningkatan, yakni sebesar 11.43 poin, 18.10 poin, dan 6.67 poin. Oleh karena ketiga perbandingan rerata skor hasil belajar PKn menunjukkan peningkatan, maka hipotesis tindakan yang diajukan ternyata benar.

2. Pembahasan

Hasil analisis data menunjukkan penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Hal ini disebabkan karena Pendidikan Kewarganegaraan merupakan bidang pendidikan yang bukan hanya mencakup pemahaman dasar tentang cara kerja demokrasi dan lembaga-lembaganya, pemahaman tentang *Rule of law*, HAM, melainkan juga penguatan ketrampilan partisipatif yang demokratis serta pengembangan budaya demokratis dan perdamaian yang diantaranya bisa ditanamkan melalui strategi pembelajaran peta konsep. Dimana dalam pembelajaran peta konsep selain membantu siswa mempermudah memahami konsep sehingga terhindar dari miskonsepsi juga menuntut siswa untuk memiliki ketrampilan dan bertindak partisipatif. Membiasakan siswa bersikap demokratis dimana pendidikan demokrasi itu sendiri menyangkut : Sosialisasi, Diseminasi dan Aktualisasi konsep, Sistem, nilai, Budaya, dan Praktek demokrasi melalui pendidikan . Bilamana seorang guru bisa mengemas pembelajaran dengan menggunakan strategi peta konsep dengan baik maka pembelajaran yang menuntut pemahaman konsep

secara utuh dan menyeluruh dapat tercapai. Pemahaman konsep yang terdefinisi pada buku-buku PKn merupakan dasar dari pemahaman konsep secara abstrak. Sedangkan secara konkret siswa belajar dari mengembangkan sikap sosial, demokratis dan berpartisipasi aktif dalam kerja kelompok. Pemahaman konsep-konsep pendidikan kewarganegaraan secara holistik ini dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

Hasil penyelesaian tugas pada kelompok selanjutnya dituangkan dalam peta konsep dan dipresentasikan pada anggota kelompok lain. Hal ini bertujuan agar informasi yang diperoleh oleh salah satu kelompok dapat tersosialisasi pada kelompok – kelompok lain dalam kelas sehingga informasi bisa dimiliki bersama. Dengan penekanan bahwa saat siswa berdiskusi atau bekerja dalam kelompok semua harus berpartisipasi dan saat menyampaikan hasil kerja kelompok atau presentasi, yang bertugas untuk mempresentasikan harus mampu dan percaya diri, apalagi saat menjawab pertanyaan atau tanggapan dari kelompok lain, satu kelompok bisa saling mendukung dan berpartisipasi untuk menjawab. Hal ini juga dapat mengakibatkan hasil belajar PKn siswa menjadi meningkat.

Temuan dalam penelitian ini sangat sejalan dengan Slavin (1995: 12) menyatakan model pembelajaran kooperatif memiliki pengaruh yang positif dalam memperbaiki hubungan antar-kelompok dan rasa percaya diri siswa, sehingga tumbuh motivasi dalam diri siswa untuk mengulang kegiatan tersebut. Metode pembelajaran ini sangat sesuai jika diterapkan pada kelas yang memiliki kemampuan heterogen, karena siswa yang kemampuannya kurang akan dibantu oleh siswa yang memiliki kemampuan baik pada saat kerja kelompok.

Sudiarta (2010) menyatakan agar hasil belajar siswa meningkat diharapkan guru-guru di sekolah menengah untuk menghindari menggunakan metode pembelajaran konvensional, atau beralih ke metode pembelajaran konstruktivis. Metode pembelajaran konstruktivis merupakan metode pembelajaran yang menuntut siswa untuk mengonstruksi pengetahuan secara mandiri dalam struktur kognitifnya. Metode pembelajaran konstruktivis menuntut aktivitas siswa di dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, atau lebih

dikenal dengan sebutan *student-centered*. Strategi pembelajaran peta konsep merupakan salah satu yang termasuk dalam ranah pembelajaran konstruktivis.

Metode pembelajaran yang beraliran *teacher-centered* sebetulnya lebih banyak menimbulkan miskonsepsi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh hanya guru yang aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan siswa hanya menonton aktivitas guru di dalam melaksanakan proses pembelajaran. Guru yang beraliran *teacher-centered* lupa bahwa dalam proses pembelajaran tersebut yang aktif mengonstruksi pengetahuan adalah siswa. Berbeda dengan aliran *teacher-centered*, bila terjadi miskonsepsi di antara siswa yang menganut aliran *student-centered*, maka siswa yang bersangkutan bisa berdiskusi dengan siswa lainnya yang sudah memahami konsep yang bersangkutan. Seorang guru harus bisa menghindarkan siswanya mengalami miskonsepsi. Makin kecil siswa yang mengalami miskonsepsi berarti makin tinggi hasil belajar siswa. Makin tinggi hasil belajar siswa berarti makin tinggi keberhasilan proses pembelajaran seorang guru di kelas yang bersangkutan.

SIMPULAN

Analisis data dalam penelitian ini menyatakan hasil belajar PKn siswa dari prasiklus ke siklus I meningkat 11.43 poin, prasiklus ke siklus II meningkat 18.10 poin, dan siklus I ke siklus II meningkat 6.67 poin. Dengan kata lain, penerapan strategi pembelajaran peta konsep dapat meningkatkan hasil belajar PKn siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Artini, Ketut. 2011. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar Siswa". *Makalah yang Disampaikan dalam Seminar Ilmiah yang Diselenggarakan Oleh Disdikpora Provinsi Bali, Tanggal 14-16 Juli 2011*.
- Fathurrohman, Pupuh dan M. Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar Melalui Pemahaman Konsep Umum & Konsep Islami*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Hilke, Eileen Veronica. 1998. *Fastback Cooperative Learning*. New York: McGraw-Hill, Inc.
- Nurman. 2012. "Pengertian dan Fungsi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM)", Dalam <http://nurmanspd.wordpress.com/2009/09/08/kriteria-ketuntasan-minimal-kkm/>, Diakses Tanggal, 20 Desember 2012.

- Puger, I Gusti Ngurah. 2004. "Mengaplikasikan Metode Pembelajaran Kooperatif". *Makalah* yang Disampaikan pada Seminar Rutin Unipas, Tanggal 24 Maret 2004. Singaraja: Unipas.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning: Theory, Research, and Practice*. Boston: Allyn and Bacon.
- Soetomo. 1993. *Dasar-Dasar Interaksi Belajar Mengajar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Sudiarta, Wayan. 2010. "Pengaruh Penyisipan Berpikir Silogisme dalam Proses Pembelajaran Terhadap Prestasi Belajar IPA pada Siswa SMP Negeri 1 Denpasar". *Ringkasan Laporan Penelitian*. Denpasar: Kopertis Wilayah VIII.
- Wartawan, I Wayan. 2004. "Pembinaan Kualitas Pembelajaran Fisika Melalui Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw dalam Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas II SMU Negeri 2 Singaraja". Dalam *Jurnal IKA, Vol. 2 No. 1 Mei 2004*. Singaraja: Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Singaraja.